

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

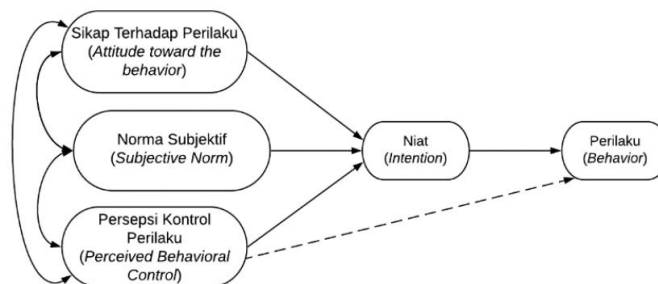
2.1 Landasan Teori

2.1.1 Theory of Planned Behavior (TPB)

Penelitian ini didasarkan pada teori perilaku terencana atau yang biasa disebut dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini merupakan hasil pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Icek Ajzen menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) pada tahun 1985 melalui sebuah artikelnya yang berjudul "*From intentions to actions: A Theory of planned behavior*" (Ajzen, 1985). TPB ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara spesifik.

Dalam dunia psikologi, teori perilaku yang direncanakan merupakan suatu teori terkait hubungan antara keyakinan dan perilaku. Teori inilah yang menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku, bersama-sama membentuk niat perilaku individu (Manuntung, 2018). Faktor utama dalam teori perilaku terencana berasal dari niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Diasumsikan bahwa niat berfungsi untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Maka, semakin kuat niat yang dimiliki, semakin besar pula kinerja yang dihasilkan (Ajzen, 2005).

Dalam proses pengembangan TRA menjadi TPB, Ajzen (2005) menambahkan satu faktor yang menjadi pengaruh dari faktor niat, yaitu persepsi terhadap pengendalian (*perceived behavioral control*). Oleh karena itu, *Theory of Planned Behavior* digambarkan dengan model diagram struktural sebagai berikut (Ajzen, 1991).



Gambar 2.1 Theory of Planned Behavior

Berdasarkan gambar tersebut, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi niat konseptual yang independen yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Faktor yang pertama adalah sikap terhadap perilaku yang mengacu pada sejauh mana individu tersebut memiliki penilaian yang baik atau sebaliknya berdasarkan perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap individu cenderung akan berperilaku jika mendapatkan penilaian yang baik atas perilaku yang dilakukannya, sehingga ia berpikir akan mendapatkan dampak yang positif untuk dirinya maupun orang lain.

Faktor yang kedua merupakan faktor sosial yang disebut norma subjektif. Faktor tersebut merujuk pada adanya tekanan sosial yang didapatkan oleh individu tersebut sehingga menjadi penentu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Norma subjektif bersifat positif ketika individu mendapatkan dukungan dari lingkungannya untuk berperilaku, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, respon dari pihak lain dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat setiap individu dalam melakukan suatu perilaku.

Faktor yang ketiga adalah persepsi terhadap pengendalian yang dapat dilakukan (*perceived behavioral control*). Faktor ini mengacu pada kemudahan dan kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku. Tujuan ditambahkan faktor ini merupakan upaya dalam memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam melakukan perilaku tertentu, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak ditentukan dari sikap dan norma subjektif saja melainkan ada pengaruh persepsi individu terhadap kontrol yang bersumber dari keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Maka, semakin menguntungkan sikap dan norma subjektif terkait perilaku, semakin besar pula kontrol perilaku yang dirasakan, dan semakin kuat pula niat individu untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan. Namun, kontrol perilaku juga dapat mempengaruhi secara langsung niat individu untuk melakukan suatu perilaku serta mempengaruhi perilaku individu tersebut (Ajzen, 2006).

2.1.2 Konsep *You Only Live Once* (YOLO)

Fenomena yang dikenal dengan istilah YOLO (*You Only Live Once*) telah menjadi semakin populer sebagai gaya hidup di kalangan masyarakat modern. Bersumber dari *Cambridge Dictionary*, istilah YOLO diartikan sebagai "*You Only Live Once*": *used, especially on social media, to mean that you should do things that are enjoyable or exciting, even if they are silly or slightly dangerous* (*Cambridge Dictionary*, 2024).

Konsep *You Only Live Once* (YOLO) merupakan filosofi hidup yang berkembang pesat di era modern, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan budaya konsumtif. YOLO secara harfiah berarti "kamu hanya hidup sekali", yang sering kali diartikan sebagai ajakan untuk menikmati hidup tanpa batas. Namun, Vitug (2016) dalam bukunya *You Only Live Once: The Roadmap to Financial Wellness and a Purposeful Life* menegaskan bahwa YOLO bukan sekadar dorongan untuk bersenang-senang, melainkan ajakan untuk menjalani hidup secara sadar, terencana, dan selaras dengan tujuan finansial yang bermakna.

Vitug (2016) memandang YOLO sebagai pendekatan hidup yang menghubungkan antara kesejahteraan finansial (*financial wellness*) dan makna hidup (*purposeful life*). Ia memperkenalkan kerangka *A.C.T. Framework* yang terdiri dari *Awareness* (kesadaran), *Creating a Plan* (membuat rencana), dan *Taking Control* (mengambil kendali). *Awareness* berarti kesadaran terhadap nilai hidup dan kondisi keuangan pribadi; *Creating a Plan* menekankan pentingnya penyusunan rencana keuangan yang berorientasi pada tujuan hidup; sedangkan *Taking Control* menuntut kemampuan individu dalam mengendalikan keputusan keuangannya dengan disiplin dan tanggung jawab. Melalui kerangka ini, YOLO dimaknai bukan sebagai pembenaran untuk perilaku konsumtif, melainkan sebagai strategi untuk mencapai keseimbangan antara menikmati hidup masa kini dan memastikan stabilitas keuangan masa depan.

Pandangan yang senada disampaikan oleh Jurado (2025) dalam bukunya *The Wisdom of YOLO*, yang menyoroti aspek psikologis dan eksistensial dari filosofi ini. Jurado menjelaskan bahwa kebijaksanaan

dalam prinsip YOLO terletak pada keberanian untuk hidup autentik dan bermakna tanpa kehilangan arah terhadap tanggung jawab finansial maupun moral. Ia mengajak pembaca untuk mempertanyakan kembali prioritas hidup melalui refleksi seperti “apa yang akan kamu lakukan jika uang bukan masalah?” Tujuannya adalah agar individu dapat menyelaraskan keputusan keuangan dengan nilai-nilai pribadi, visi hidup, serta kesejahteraan emosional yang lebih luas. Menurut Jurado, hidup dengan prinsip YOLO bukan berarti mengabaikan masa depan, tetapi bagaimana seseorang dapat menikmati hidup sambil tetap menyiapkan diri secara finansial dan spiritual.

Dalam konteks mahasiswa, terutama di Universitas Muhammadiyah Malang, konsep YOLO sangat relevan karena menggambarkan kecenderungan generasi muda dalam mengambil keputusan keuangan. Mahasiswa yang memahami YOLO secara bijak akan lebih mampu menyusun anggaran yang seimbang, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menabung dan berinvestasi dengan tujuan jangka panjang. Sebaliknya, mahasiswa yang menafsirkan YOLO secara keliru cenderung terjebak dalam perilaku konsumtif, pengeluaran impulsif, serta kurangnya perencanaan keuangan akibat dorongan untuk menikmati hidup sesaat atau mengikuti tren di media sosial.

Secara teoritis, pemahaman terhadap konsep YOLO dari Vitug (2016) dan Jurado (2025) memberikan dasar konseptual bagi penelitian ini karena keduanya menekankan hubungan antara kesadaran diri, nilai hidup, dan perilaku keuangan. Filosofi YOLO dapat menjadi variabel psikologis yang memengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan, di mana pemahaman yang bijak akan mendorong perencanaan finansial yang sehat, sedangkan pemahaman yang salah dapat menurunkan kontrol keuangan individu. Oleh karena itu, konsep YOLO menjadi penting untuk dikaji dalam konteks mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang sebagai bagian dari upaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Penelitian (Jochemczyk et al., 2016) memaparkan beberapa indikator *You Only Live Once (Present-Hedonistic Time Perspective)*, yaitu :

1) Pengambilan resiko untuk pencarian kesenangan

Individu menunjukkan kecenderungan untuk mengambil keputusan yang berisiko demi mengejar pengalaman menyenangkan atau memuaskan diri secara instan. Dalam konteks keuangan, ini dapat berupa pengeluaran impulsif untuk hiburan, perjalanan, atau barang-barang mewah tanpa mempertimbangkan dampak terhadap kondisi keuangan. Keputusan ini biasanya lebih didorong oleh dorongan emosional daripada pertimbangan rasional, sehingga meningkatkan potensi masalah keuangan di masa depan.

2) Pengambilan resiko untuk menghindari kebosanan.

Individu melakukan aktivitas berisiko bukan semata-mata untuk kesenangan, tetapi sebagai cara untuk mengusir rasa bosan atau ketidakpuasan terhadap rutinitas harian. Dalam pengelolaan keuangan, hal ini bisa tercermin melalui perilaku konsumtif seperti belanja online tanpa kebutuhan mendesak, mencoba investasi berisiko tinggi tanpa pemahaman cukup, atau penggunaan fasilitas kredit secara impulsif. Tindakan ini sering kali tidak dilandasi perencanaan matang, melainkan sebagai reaksi spontan terhadap situasi emosional.

3) Fokus pada kepuasan saat ini

Indikator ini mengukur sejauh mana seseorang menjalani hidup dengan pendekatan spontan dan tidak terlalu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang diambil. Individu yang memiliki skor tinggi pada indikator ini cenderung lebih fokus pada kepuasan instan dan kurang memperhatikan perencanaan masa depan atau pengelolaan risiko.

2.1.3 Konsep *Fear Of Missing Out* (FOMO)

Konsep *Fear of Missing Out* (FOMO) pertama kali diperkenalkan oleh Patrick J. McGinnis pada tahun 2004 dalam tulisannya di *Harvard Business School Magazine*, dan kemudian diperdalam melalui karyanya, yaitu *Fear of Missing Out: Practical Decision-Making in a World of Overwhelming Choice* (2020) serta *The FOMO Handbook* (2021).

McGinnis mendefinisikan FOMO sebagai perasaan cemas dan takut kehilangan kesempatan yang dirasakan ketika seseorang melihat orang lain terlibat dalam pengalaman yang lebih menarik, bermanfaat, atau sukses daripada dirinya sendiri. FOMO menciptakan dorongan emosional yang kuat untuk terus terhubung, berpartisipasi, dan mengikuti setiap tren agar tidak merasa tertinggal secara sosial.

McGinnis (2020) menekankan bahwa FOMO adalah fenomena psikologis yang lahir dari ketidakmampuan individu untuk mengambil keputusan secara tegas di tengah banyaknya pilihan. Dalam dunia yang penuh dengan informasi dan peluang, FOMO membuat seseorang selalu merasa bahwa keputusan yang diambil tidak pernah cukup baik karena masih ada kemungkinan pilihan lain yang lebih memuaskan. Hal ini disebut *decision paralysis*, yaitu kondisi ketika seseorang menunda atau mengubah keputusan karena takut melewatkan alternatif yang lebih baik. Dalam konteks mahasiswa, FOMO dapat muncul ketika individu ragu memilih antara menabung atau berbelanja, antara menyiapkan masa depan atau menikmati hidup saat ini. Ketidakpastian dan tekanan sosial ini sering kali berujung pada perilaku keuangan yang impulsif dan tidak terencana.

Melalui *The FOMO Handbook* (2021), McGinnis menjelaskan bahwa FOMO diperkuat oleh paparan media sosial dan budaya digital yang menampilkan pencapaian serta gaya hidup ideal orang lain. Kondisi ini memunculkan ilusi perbandingan sosial (*social comparison illusion*), di mana individu merasa kehidupannya tertinggal dibanding orang lain yang tampak lebih bahagia atau lebih sukses. FOMO menyebabkan peningkatan stres dan kecemasan, serta menurunkan kepuasan diri karena fokus hidup diarahkan pada apa yang tidak dimiliki. McGinnis menegaskan bahwa fenomena ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional, tetapi juga berdampak pada perilaku ekonomi—khususnya dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Menurut McGinnis (2021), FOMO berperan besar dalam membentuk perilaku pengambilan keputusan finansial yang tidak rasional. Dorongan untuk tetap “ikut terlibat” membuat individu cenderung melakukan

pembelian impulsif, mengikuti tren konsumsi, atau menggunakan layanan keuangan digital tanpa mempertimbangkan risiko dan kemampuan finansial. Hal ini sangat relevan dengan perilaku mahasiswa, khususnya di Universitas Muhammadiyah Malang, yang hidup di lingkungan sosial dengan tekanan tinggi untuk beradaptasi terhadap gaya hidup modern dan konsumtif. Banyak mahasiswa yang menggunakan uangnya untuk mengikuti tren, menghadiri kegiatan sosial, atau membeli barang demi mempertahankan citra diri, bukan karena kebutuhan nyata.

Kedua buku McGinnis (2020; 2021) juga menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran diri dan pengendalian keputusan sebagai bentuk antidote terhadap FOMO. Salah satu pendekatan yang diperkenalkan adalah JOMO (Joy of Missing Out), yaitu kemampuan untuk menikmati momen hidup dengan kesadaran penuh tanpa merasa tertinggal dari orang lain. Melalui JOMO, individu dapat membangun keseimbangan emosional, menurunkan dorongan impulsif, dan meningkatkan kemampuan dalam merencanakan serta mengendalikan keuangannya. Dalam konteks mahasiswa, penerapan prinsip JOMO dapat membantu mengurangi tekanan sosial, memperkuat disiplin finansial, dan menumbuhkan sikap bijak terhadap penggunaan uang.

Dengan demikian, secara teoretis, konsep FOMO dari McGinnis (2020; 2021) memberikan dasar yang kuat untuk memahami hubungan antara faktor psikologis dan kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa. FOMO tidak hanya menjadi bentuk kecemasan sosial, tetapi juga memengaruhi cara seseorang membuat keputusan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap konsep ini membantu menjelaskan bagaimana tekanan sosial dan kebutuhan akan pengakuan dapat menurunkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangannya secara efektif.

Berikut adalah beberapa indikator menurut penelitian (Przybylski et al., 2013) yang dialami seseorang:

- 1) Ketakutan

Individu yang memiliki skor tinggi pada indikator ini cenderung

merasa tertekan jika tidak ikut serta dalam aktivitas yang dianggap penting atau menyenangkan oleh orang lain. Misalnya, mereka merasa terancam jika tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang populer di media sosial, dan merasa tidak nyaman saat melihat teman-teman mereka melakukan aktivitas menyenangkan tanpa kehadiran mereka.

2) Kekhawatiran

Indikator ini menjelaskan kondisi di mana individu merasa khawatir ketika mengetahui orang-orang yang dikenalnya sedang menikmati momen menyenangkan tanpa kehadirannya. Individu yang memiliki skor tinggi pada indikator ini cenderung merasa cemas jika tidak dapat mengikuti kegiatan yang sedang dilakukan oleh teman-teman mereka. Selain itu, mereka juga merasa khawatir akan kehilangan momen penting yang dibagikan di media sosial, yang dapat membuat mereka merasa terasing dari pengalaman sosial yang dianggap berharga.

3) Kecemasan

Indikator ini menjelaskan bahwa kondisi tidak menyenangkan saat individu sedang terhubung maupun tidak terhubung pada sebuah peristiwa dengan individu lain.

2.1.4 Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan, termasuk perencanaan keuangan, pengelolaan uang, investasi, dan pengambilan keputusan finansial (Lusardi & Mitchell, 2014b). Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi keuangan menjadi semakin penting, terutama bagi mahasiswa yang sering kali menghadapi tantangan finansial dalam mengelola biaya pendidikan dan pengeluaran sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengelola keuangan mereka, menghindari utang, dan merencanakan masa depan dengan lebih baik (Lusardi et al., 2010).

Di era digital saat ini, akses informasi tentang keuangan semakin

mudah, tetapi ini juga membawa tantangan baru. Banyak individu, terutama generasi muda, terpapar pada berbagai informasi keuangan yang mungkin tidak akurat atau menyesatkan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep dasar keuangan agar dapat membuat keputusan yang tepat (Miller et al., 2020). Dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital, informasi tentang keuangan dapat dengan mudah diakses, tetapi juga dapat menyebabkan kebingungan dan misinformasi jika tidak disaring dengan baik.

Berikut merupakan indikator literasi keuangan menurut (Chen & Volpe, 1998) yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang dalam mengelola keuangan.

1) Pengetahuan umum

Kemampuan memahami konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan uang, penganggaran, dan perencanaan keuangan. Ini mencakup pemahaman tentang istilah-istilah keuangan yang sering digunakan, seperti inflasi, suku bunga, dan risiko.

2) Tabungan dan pinjaman

Pemahaman tentang pengelolaan tabungan dan penggunaan pinjaman secara bijak. Hal ini mencakup pengetahuan mengenai jenis tabungan, manfaat menabung, penghitungan bunga pinjaman, serta konsekuensi dari penggunaan utang yang tidak terkendali.

3) Asuransi

Pengetahuan tentang pentingnya asuransi dalam melindungi diri dari risiko keuangan. Ini mencakup pemahaman tentang jenis-jenis asuransi (seperti kesehatan, jiwa, dan kendaraan), premi, dan manfaat yang dapat diperoleh dari asuransi.

4) Investasi

Pemahaman mengenai cara mengalokasikan dana untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Ini meliputi pengetahuan tentang jenis-jenis investasi, seperti saham, obligasi, reksa dana, atau properti, serta risiko dan keuntungan dari masing-masing instrumen

investasi.

Tingkat literasi keuangan yang tinggi berhubungan positif dengan kesejahteraan finansial individu. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memiliki tabungan yang lebih tinggi, utang yang lebih rendah, dan lebih siap untuk menghadapi keadaan darurat (Lusardi et al., 2010). Selain itu, literasi keuangan juga berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik terkait investasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kekayaan individu dalam jangka panjang (Miller et al., 2020).

Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan masalah serius, seperti pengeluaran yang berlebihan, utang yang tidak terkendali, dan ketidakmampuan untuk merencanakan masa depan. Dalam konteks mahasiswa, rendahnya literasi keuangan sering kali berakibat pada kesulitan dalam mengelola biaya pendidikan dan pengeluaran sehari-hari, yang dapat mengganggu fokus akademis mereka (Baker & Hagedorn, 2021). Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan di kalangan mahasiswa sangat diperlukan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

2.1.5 Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan keuangan individu atau organisasi. Dalam konteks individu, pengelolaan keuangan meliputi pengeluaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan utang. Hal ini sangat penting, terutama di kalangan generasi muda, untuk membangun kebiasaan finansial yang sehat dan mencapai kestabilan ekonomi di masa depan. Dengan literasi keuangan yang memadai, individu dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pengelolaan uang, serta meminimalkan risiko finansial akibat perilaku konsumtif yang tidak terencana (Lusardi & Mitchell, 2014).

Pentingnya pengelolaan keuangan juga terlihat dalam konteks sosial dan budaya, di mana fenomena seperti Fear of Missing Out (FOMO) dapat

mendorong perilaku konsumtif yang ekstrem. Pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dapat membantu individu mengatasi tekanan sosial dan membuat keputusan yang lebih rasional. Oleh karena itu, pendidikan dan program literasi keuangan menjadi krusial untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks (Hastings et al., 2013).

Menurut Cummins et al., 2009, salah satu komponen kunci kesuksesan dalam hidup adalah kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan, sehingga memahami pengelolaan keuangan yang baik sangatlah penting bagi setiap orang, terutama bagi individu. Manajemen keuangan diperlukan bagi setiap individu maupun organisasi atau instansi untuk mencegah terjadinya pengeluaran keuangan di masa depan untuk hal-hal yang tidak kita inginkan. Pengetahuan dan perilaku keuangan berkorelasi secara signifikan, mereka yang memiliki pemahaman keuangan yang lebih besar lebih mungkin untuk mengelola uang mereka dengan bijaksana (Masrukhan et al., 2024).

Fenomena YOLO serta FOMO saling terkait dan dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa secara signifikan. Gaya hidup YOLO mendorong individu untuk menikmati hidup saat ini tanpa mempertimbangkan masa depan, sementara FOMO menambah tekanan untuk tetap terhubung dengan tren dan pengalaman sosial terbaru. Kombinasi dari kedua sikap ini dapat menghasilkan pola konsumsi yang tidak sehat dan ketidakmampuan dalam merencanakan keuangan (CU Pancur Kasih, 2024)

Pengelolaan keuangan yang baik merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama di kalangan mahasiswa yang sering kali terpengaruh oleh fenomena sosial seperti YOLO (You Only Live Once) dan FOMO (Fear of Missing Out). Pengelolaan keuangan tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengatur pengeluaran dan pendapatan, tetapi juga melibatkan perencanaan jangka panjang, pengelolaan utang, dan investasi. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik, individu dapat menghindari masalah keuangan di masa

depan dan mencapai tujuan finansial mereka.

Berikut adalah beberapa indikator menurut (Lusardi & Mitchell, 2014) yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang dalam mengelola keuangan :

1) Penyusunan anggaran

Kemampuan untuk membuat dan mengikuti anggaran adalah indikator utama pengelolaan keuangan yang baik. Individu yang mampu menyusun anggaran dengan realistis dan disiplin dalam mengikutinya cenderung lebih berhasil dalam mengelola pengeluaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki anggaran yang jelas dapat mengurangi pengeluaran tidak terencana dan meningkatkan tabungan (Lusardi & Mitchell, 2014).

2) Pengelolaan utang

Indikator lain dari pengelolaan keuangan yang baik adalah kemampuan untuk mengelola utang. Individu yang memahami cara menggunakan utang secara bijak, seperti memanfaatkan kredit untuk investasi produktif dan menghindari utang konsumtif yang berlebihan, akan memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil. Penelitian oleh Chen & Volpe (1998) menunjukkan bahwa pemahaman tentang utang dan bunga dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih baik terkait penggunaan kredit.

3) Tabungan dan investasi

Kemampuan untuk menabung dan berinvestasi juga merupakan indikator penting dari pengelolaan keuangan yang baik. Individu yang secara rutin menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk tabungan dan investasi cenderung lebih siap menghadapi keadaan darurat dan mencapai tujuan jangka panjang. Menurut penelitian oleh Lusardi et al. (2010), individu yang memiliki pengetahuan tentang investasi lebih mungkin untuk berinvestasi dalam instrumen keuangan yang menguntungkan.

4) Perencanaan keuangan jangka panjang

Kemampuan untuk merencanakan keuangan jangka panjang,

termasuk pensiun dan tujuan keuangan lainnya, adalah indikator penting dari pengelolaan keuangan yang baik. Individu yang memiliki rencana keuangan yang jelas dan realistis cenderung lebih mampu mencapai tujuan finansial mereka. Penelitian oleh Joo & Grable (2004) menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang baik berhubungan positif dengan kesejahteraan finansial individu.

Untuk mengatasi dampak negatif dari YOLO dan FOMO, penting bagi individu, terutama mahasiswa, untuk meningkatkan literasi keuangan mereka. Pendidikan tentang pengelolaan keuangan, termasuk cara menyusun anggaran, memahami utang, dan berinvestasi, dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih bijak. Selain itu, kampus dan lembaga pendidikan dapat menyediakan program pelatihan dan workshop yang fokus pada pengelolaan keuangan, sehingga mahasiswa dapat belajar untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul& Penulis	Tujuan	Populasi & Sample	Hasil Penelitian
1	The Impact Analysis of Fear of Missing Out (FoMO) and You Only Live Once (YOLO) on Intention to Use Online Lending in Pesantren Students (Rahma Yudi	Menganalisis pengaruh FOMO dan YOLO terhadap niat menggunakan pinjaman online di kalangan	Kuantitatif; survei terhadap 259 mahasiswa Universitas Darussalam Gontor, teknik random sampling.pesantren.	FOMO dan YOLO berpengaruh simultan terhadap niat menggunakan pinjaman online, namun YOLO tidak berpengaruh

	Astuti, Suyanto, Mohamad Zaenal Abidin, Abdillah Hanif Fathurrahman, 2024)	mahasiswa pesantren.		signifikan secara parsial.
2	You Only Live Once: Present-hedonistic time perspective predicts risk propensity (Łukasz Jochemczyk et al., 2016)	Meneliti hubungan antara perspektif waktu present-hedonistic (YOLO) dan kecenderungan mengambil risiko.	Kuantitatif; survei terhadap 514 responden dewasa di Polandia, analisis regresi.	Perspektif present-hedonistic berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan mengambil risiko di berbagai domain kehidupan.
3	Pengaruh Fear of Missing Out dan Financial Literacy terhadap Impulse Buying pada Generasi Z (Annastika Defi Kurniawati & Jasmine Medina Amalia, 2024)	Menganalisis pengaruh FOMO dan literasi keuangan terhadap perilaku pembelian impulsif Generasi Z.	Kuantitatif; 106 responden dengan teknik purposive sampling.	FOMO berpengaruh signifikan terhadap impulse buying, sedangkan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan.
4	The Influence of Financial Literacy, Lifestyle, and Fear of Missing Out on the Financial Behavior of Generation Z in Pontianak City (Ridha Ardilla & Edy Suryadi, 2024)	Menguji pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan FOMO terhadap perilaku keuangan Generasi Z.	Kuantitatif; 150 responden, teknik purposive sampling, analisis regresi linier berganda.	Ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan dengan kontribusi 40,5% terhadap varians perilaku keuangan.
5	Pengaruh Fear of Missing Out (FOMO) di Media Sosial terhadap Kesehatan Keuangan Generasi Z (Moch Diki Yulianto et al., 2024)	Menyelidiki dampak FOMO di media sosial terhadap kesehatan keuangan Generasi Z.	Kuantitatif; 101 responden di Bandung, teknik purposive sampling.	FOMO berpengaruh signifikan terhadap kesehatan keuangan; semakin tinggi FOMO, semakin buruk kondisi finansial individu.
6	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan	Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan	Kuantitatif; survei terhadap 100 mahasiswa FEB Universitas Singaperbangsa Karawang.	Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan

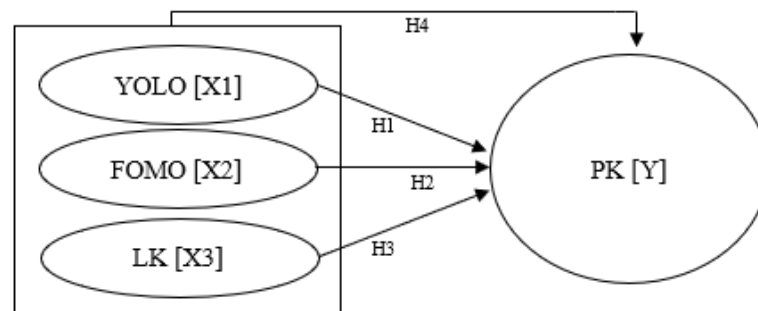
	Mahasiswa (Harpa Sugiharti & Kholida Atiyatul Maula, 2019)	keuangan mahasiswa.		mahasiswa.
7	The Fear of Missing Out on Cryptocurrency and Stock Investments: Direct and Indirect Effects of Financial Literacy and Risk Tolerance (Paul Gerrans, Sherin Babu Abisekaraj & Zhangxin (Frank) Liu, 2023)	Menganalisis hubungan FOMO dengan kepemilikan aset investasi serta peran literasi keuangan dan toleransi risiko.	Kuantitatif; survei terhadap 933 mahasiswa Australia Barat, analisis jalur (path analysis).	FOMO berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan aset digital; literasi keuangan menjadi antecedent FOMO.
8	Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi (Amanita Novi Yushita, 2017)	Menjelaskan pentingnya literasi keuangan sebagai kebutuhan dasar pengelolaan keuangan pribadi.	Studi literatur dan analisis konseptual.	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kemampuan mengelola keuangan pribadi dan kesejahteraan finansial.
9	The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction (Richard Josua C. Yap, Farida Komalasari & Ihsan Hadiansah, 2018)	Menganalisis pengaruh literasi dan sikap keuangan terhadap perilaku dan kepuasan keuangan.	Kuantitatif; survei terhadap 200 responden di Bekasi, metode non-probability sampling.	Sikap keuangan paling berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan; literasi keuangan tidak signifikan.
10	An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students (Haiyang Chen & Ronald P. Volpe, 1998)	Mengukur tingkat literasi keuangan mahasiswa dan hubungannya dengan keputusan keuangan pribadi.	Kuantitatif; survei terhadap 924 mahasiswa di 13 universitas AS.	Literasi keuangan mahasiswa tergolong rendah (rata-rata 53% benar), memengaruhi keputusan dan opini keuangan mereka.

Sumber : Data diolah

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai pengaruh fenomena "You Only Live Once" (YOLO), Fear of Missing Out (FOMO), dan literasi keuangan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang. Sementara banyak studi sebelumnya telah membahas pengaruh literasi keuangan secara umum terhadap perilaku keuangan, penelitian ini mengintegrasikan faktor psikologis yang relevan dengan perilaku konsumtif mahasiswa. Fokus pada populasi mahasiswa di lingkungan universitas ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana literasi keuangan dapat meningkatkan pengelolaan keuangan, tetapi juga mengkaji bagaimana tekanan sosial dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh media sosial berperan dalam membentuk sikap dan perilaku keuangan mereka. Hal ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman tentang tantangan spesifik yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka di era digital.

2.3 Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Hipotesis merupakan suatu keterkaitan yang diperkirakan secara logis antara dua atau lebih variabel, yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji melalui penelitian atau pengamatan (Sekaran, 2006). Dalam studi ini, variabel *You Only Live Once* (X1), *Fear Of Missing Out* (X2), dan Literasi Keuangan (X3) bertindak sebagai faktor-faktor independen, sementara Pengelolaan Keuangan (Y) berfungsi sebagai faktor dependen.



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

H1 : Terdapat pengaruh signifikan antara YOLO terhadap pengelolaan keuangan

Penelitian Heimer et al. (2019) menunjukkan bahwa YOLO dapat berdampak negatif terhadap pengelolaan keuangan, terutama pada generasi muda yang kurang menabung karena mereka meremehkan kemungkinan hidup lama. Namun, efeknya bisa berbeda di usia yang lebih tua, di mana individu malah terlalu berhati-hati dalam menghabiskan tabungan mereka.

Hasil dari Iqbal Raditya Maulana et al. (2024), konsep YOLO disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa karena YOLO mendorong mahasiswa untuk lebih menikmati hidup tanpa mempertimbangkan konsekuensi keuangan jangka panjang, sehingga mereka cenderung lebih banyak menghabiskan uang daripada menabung.

Berdasarkan penelitian Nur & Wulandari (2024), juga disimpulkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Dalam penelitian ini, tren YOLO dan FOMO disebutkan sebagai faktor yang memengaruhi gaya hidup konsumtif, yang pada akhirnya berdampak buruk pada pengelolaan keuangan.

H2 : Terdapat pengaruh signifikan antara FOMO terhadap pengelolaan keuangan

Fear Of Missing Out (FOMO) adalah perasaan cemas yang dialami individu ketika mereka merasa ketinggalan dalam pengalaman atau kesempatan yang dianggap menarik. Seperti penelitian Nur & Wulandari (2024) yang sudah dijelaskan sebelumnya, tren YOLO dan FOMO disebutkan sebagai faktor yang memengaruhi gaya hidup konsumtif, yang pada akhirnya berdampak buruk pada pengelolaan keuangan.

Berdasarkan penelitian Fransiska & Sri (2024) YOLO disebutkan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa sedangkan perilaku konsumtif dapat berpengaruh negatif pada pengelolaan keuangan individu. Konsumsi yang berlebihan tanpa perencanaan dapat

menyebabkan ketidakseimbangan keuangan. Sama halnya dengan penelitian Oktavianus et al. (2025) tidak secara langsung membuktikan bahwa FOMO berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan, tetapi menunjukkan bahwa FOMO dapat memicu gaya hidup konsumtif yang berpotensi merugikan kondisi finansial.

H3 : Terdapat pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan

Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan dan pemahaman individu tentang konsep-konsep keuangan yang dapat membantu mereka membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Penelitian (Fungky et al., 2021) menjelaskan bahwa meskipun mahasiswa mungkin memiliki gaya hidup YOLO atau cenderung konsumtif, faktor lain seperti literasi keuangan dan sikap keuangan lebih berperan dalam menentukan bagaimana mereka mengelola keuangan mereka.

Penelitian Siskawati & Ningtyas (2022) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin baik kemampuan mereka dalam mengatur keuangan, menghindari perilaku konsumtif, serta menabung dan berinvestasi dengan bijak. Sama halnya juga pada penelitian Aisa & Silalahi (2024) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam mengelola keuangan mereka, termasuk dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan utang.

H4 : Terdapat pengaruh simultan antara YOLO, FOMO, dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan

Hipotesis ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh simultan antara fenomena *You Only Live Once* (YOLO), *Fear of Missing Out* (FOMO), dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Gaya hidup YOLO dan tekanan sosial akibat FOMO dapat mendorong perilaku konsumtif dan

keputusan finansial yang kurang bijak. Namun, tingkat literasi keuangan yang baik dapat membantu individu mengelola keuangannya dengan lebih terencana. Oleh karena itu, kombinasi dari ketiga faktor ini menentukan bagaimana seseorang mengatur keuangan mereka.

